

## **Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penyajian Susu Formula Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 Bulan**

Siswani Marianna<sup>1\*</sup>, Yuli Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Binawan, Jakarta Timur, 13630.

\*Email: [siswani@binawan.ac.id](mailto:siswani@binawan.ac.id)

### **Keyword:**

*Pendidikan, dan Pengetahuan ibu, Kejadian Diare anak*

### **Abstrak**

*Penyakit diare merupakan penyebab tertinggi angka morbiditas dan angka mortalitas. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Diare merupakan masalah kesehatan dalam masyarakat terutama bagi kelompok anak usia dibawah 5 tahun. Peranan ibu dalam mencegah terjadinya diare pada bayi sangatlah penting, salah satunya adalah menyajikan susu formula yang bersih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu menyajikan susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan di Puskesmas Kramat Jati. Metode penelitian adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Waktu penelitian bulan Februari-Maret 2020. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Jumlah subjek yang diteliti 40 responden, data diambil dengan wawancara dan pengisian kuesioner Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare ( $p= 0,004$ ); hubungan antara usia ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare ( $p= 0,015$ ); hubungan antara tingkat pendidikan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare ( $p= 0,004$ ); hubungan antara tingkat pekerjaan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare ( $p=0,000$ ). Kesimpulannya adalah tingkat pengetahuan ibu dalam penyajian susu formula berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak usia 6-24 bulan*

## **Mother's Knowledge Level in Serving Formula Milk Affects the Incidence of Diarrhea in Children aged 6-24 Months**

### **Keyword:**

*Education, Mother's Knowledge, Children's Diarrhea*

### **Abstract**

*Diarrhea is the highest cause of morbidity and mortality. Globally, there has been an increase in the incidence of diarrhea and deaths from diarrhea in children under five from 2015-2017. Diarrhea is a public health problem, especially in children under the age of 5 years. The role of mothers in preventing diarrhea in infants is very important, one of which is by serving clean formula milk. The aim of this study is to determine the relationship between the characteristics and mother knowledge level about formula milk with the incidence of diarrhea in infants aged 6-24 months at the Kramat Jati Public Health Center. The Method of this research is an analytic observational with a cross sectional design. The research time is February-March 2020. Sampling technique used purposive sampling. The number of subjects studied was 40 respondents, the data were taken by interview and filling out the questionnaire. The results of this study are the relationship between the mother knowledge level in serving formula milk to the incidence of diarrhea ( $p = 0.004$ ); the relationship between maternal age in serving formula milk to the*

*incidence of diarrhea ( $p = 0.015$ ); the relationship between the mother's education level in serving formula milk to the incidence of diarrhea ( $p = 0.004$ ); the relationship between the level of mother's work in preparing formula milk and the incidence of diarrhea ( $p = 0.000$ ). The conclusion is mother knowledge level in serving formula milk has an effect on the incidence of diarrhea in children aged 6-24 months.*

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai Kematian (Depkes RI, 2019). Diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal atau oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial. Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. WHO tahun 2017. Menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun keatas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi pada perempuan, daerah pedesaan, pendidikan rendah dan pekerjaan nelayan relatif lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lainnya. (Depkes RI, 2019)

Penyakit diare merupakan penyakit endemis dan merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2019), terjadi KLB tiap tahunnya, dari tahun 2010 sampai 2017 dengan disertai peningkatan CFR (*case fatality rate*). Pada tahun 2010 terlihat bahwa saat KLB masih cukup tinggi ( $>1\%$ ). Angka CFR ini belum sesuai dengan yang

diharapkan yaitu ( $<1\%$ ). Kejadian diare di DKI Jakarta diperkirakan sebanyak 243 ribu kasus pada balita menderita diare. Tiga wilayah Kota Administratif dengan jumlah perkiraan kasus diare terbesar adalah wilayah Jakarta Barat, Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Tingginya kasus diare di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat disebabkan karena lingkungan padat dengan kebersihan lingkungan yang buruk serta angka kemiskinan yang tinggi di wilayah kota Administrasi Jakarta Barat (Depkes RI, 2016).

Faktor-faktor risiko diare dapat dibagi 3 yaitu faktor karakteristik individu, faktor perilaku pencegahan dan faktor lingkungan, faktor karakteristik individu yaitu balita  $<24$  bulan, status gizi balita, dan tingkat pendidikan pengasuh balita. Faktor perilaku pencegahan diantaranya, yaitu perilaku mencuci tangan sebelum makan, mencuci peralatan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan merebus air minum, serta kebiasaan memberi makan anak di luar rumah. Faktor lingkungan meliputi kepadatan perumahan, ketersediaan sarana air bersih serta kualitas air bersih (Utami dan Luthfiana, 2016).

Berdasarkan penelitian Utami dan Luthfiana (2016) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor utama penyebab kejadian diare pada anak, antara lain faktor lingkungan, faktor sosiodemografi dan faktor perilaku. Terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka perilaku pencegahan terhadap penyakit diare akan semakin baik. Salah satu faktor perilaku yang mengakibatkan banyaknya kejadian diare disebabkan oleh penyajian susu formula yang tidak baik, hal ini menjadi fenomena yang menimbulkan permasalahan, perlu dikaji lebih lanjut tentang tata cara ibu dalam penyajian susu formula, bagaimanakah kebersihannya, sterilisasinya, tempat penyimpanan botol susu, dan cara penyajian susu. Botol

tempat menyajikan perlu sangat diperhatikan karena penyajian yang tidak baik serta kondisi yang demikian dapat menimbulkan kejadian diare, dan cara untuk mengatasi faktor-faktor mengenai penyajian susu formula dimana membutuhkan pengetahuan ibu yang baik, terkait dengan penyajian susu formula. Beberapa penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara perawatan botol susu terhadap kejadian diare.

Menurut penelitian Rahayu (2016) mengenai perilaku perawatan botol susu didapatkan kesimpulan penelitian, perilaku perawatan botol susu pada balita sebagian besar adalah buruk yaitu sebanyak (45%), perilaku mencuci tangan ibu yang memiliki balita sebagian besar adalah cukup sebanyak (51%), terdapat hubungan perilaku perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Delanggu dimana semakin baik perilaku perawatan botol susu, maka kejadian diarenya semakin rendah, dan terdapat hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Delanggu dimana semakin baik perilaku mencuci tangan, maka kejadian diarenya semakin rendah.

Perilaku yang baik dalam penyajian susu formula didukung dari faktor pengetahuan ibu tentang penyajian susu formula, juga usia dan pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2013) meneliti tentang penyajian susu formula terhadap kejadian diare di Rumah Sakit Surabaya Medical Service didapatkan hasil pengujian hipotesis yaitu penyajian susu formula mempengaruhi kejadian diare pada bayi 0-24 bulan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati, dengan angka kejadian diare pada balita. Pada Tahun 2018 yaitu mencapai angka 659 kejadian, hal tersebut menunjukkan angka kejadian diare pada anak balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur tinggi. Berdasarkan data tentang kejadian diare pada balita yang masih tinggi, dan salah satu faktor yang menyebabkannya adalah karakteristik dan kurangnya pengetahuan ibu tentang cara penyajian susu formula yang baik dan benar dibuktikan dengan ketika peneliti melakukan observasi pada ibu-ibu balita di puskesmas tersebut masih banyak ibu yang mencuci botol masih kurang memperhatikan higienitas. Maka peneliti tertarik melaku-

kan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik dan pengetahuan Ibu Dalam Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 6 - 24 Bulan.”

## 2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini adalah dengan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati bulan Februari sampai Maret 2020. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6 - 24 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Kecamatan kramat Jati yang berkunjung pada bulan Februari sampai Maret 2020. Jumlah sampel pada penelitian ini berdasarkan perhitungan rumus Dahlan (2013) sesuai dengan rumus perhitungan sampel Soft Dalam Besaran sampel sebanyak 40 responden

Analisa univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi variable -variabel yang diteliti yaitu karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan. serta pengetahuan dalam penyediaan susu botol sebagai variabel independen dan kejadian diare pada anak usia 6 - 24 bulan sebagai variabel dependen.

Analisa Bivariat menggunakan uji statistic *Spearman Rho* untuk melihat hubungan dan kekuatan hubungan variabel independen dan variabel independen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Hasil analisa univariat terhadap karakteristik pengetahuan ibu di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu dalam Penyajian Susu Formula di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati

Skala	n	%
Kurang	26	65,0 %
Cukup	11	27,5%
Baik	3	7,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu dalam penyajian susu

formula berada pada kategori skala kurang dibandingkan skala cukup, dimana kategori skala cukup sebanyak 11 orang (27,5%) dengan kategori skala kurang sebanyak 26 orang (65,0%) dan dengan kategori baik sebanyak 3 orang (7,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu dalam Penyajian Susu Formula

Skala	n	%
17 - 25 (remaja akhir)	17	42,5 %
25 - 35 (dewasa awal)	15	37,5 %
36 - 46 (dewasa tua)	8	20,0%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu dalam penyajian susu formula berada pada kategori usia remaja akhir 17- 25 tahun sebanyak 17 orang (42,5%), usia dewasa awal 26 -35 tahun sebanyak 15 orang (37,5%) dan usia dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 8 orang (20,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu dalam Penyajian Susu Formula

Skala	n	%
SMP	4	10,0 %
SMA	31	77,5 %
PT	5	12,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah tingkat SMA

sebanyak 31 orang (77,5%), pendidikan ibu tingkat Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 5 orang (12,5%) serta yang paling sedikit adalah pendidikan ibu tingkat SMP sebanyak 4 orang (10%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu dalam Penyajian Susu Formula

Skala	n	%
Bekerja	17	57,5 %
Tidak Bekerja	23	42,5 %
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas ibu adalah tidak bekerja sebanyak 23 orang (57,5%), sedangkan ibu bekerja sebanyak 17 orang (42,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare

Kejadian diare	n	%
Pernah (1-2 x setahun )	5	12,5 %
Kadang - kadang (3-5 x setahun)	10	25,0 %
Sering (> 5 x setahun)	25	62,5 %
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas kejadian diare pada anak usia 6 - 24 bulan berada pada kategori sering dibandingkan kategori jarang dan pernah, dimana kategori sering mengalami sebanyak 25 orang (62,5%), dengan kategori jarang mengalami sebanyak 10 orang (25,0%) dan kategori pernah mengalami sebanyak 5 orang (12,5%).

## Analisa Bivariat

Tabel 6. Analisa Pengetahuan Ibu dalam Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Diare						Total		p*
	Sering		Jarang		Pernah		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	1	33,3%	0	0%	2	66,7%	3	100%	0,004
Cukup	4	36,4%	5	45,5%	2	18,2%	11	100%	
Kurang	20	76,9%	5	19,2%	1	3,9%	26	100%	
	25		10		5		40	100%	

\*Spearman Rho

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan pengetahuan baik memiliki anak yang mengalami kejadian diare pernah sebanyak 2 orang (66,70%) sedangkan tingkat pengetahuan ibu dengan kategori cukup memiliki anak yang mengalami diare jarang sebanyak 5 orang (45,50%) dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang memiliki anak yang mengalami kejadian diare sering sebanyak 20 orang (76,90%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank (rho)*, diperoleh nilai signifikan atau *p value* = 0,004 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare dengan nilai *coefficient correlation* = 0,447 yang artinya adanya hubungan yang rendah.

#### **b. Pembahasan**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu adalah tingkat SMA sebanyak 31 orang (77,5%), pendidikan ibu tingkat Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 5 orang (12,5%) serta yang paling sedikit adalah pendidikan ibu tingkat SMP sebanyak 4 orang (10%).

Pendidikan ibu didapat seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta adanya emansipasi wanita di Indonesia untuk mendapatkan hak dan kewajiban di segala bidang terutama pendidikan. Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi dengan kesempatan seseorang tersebut dalam menyerap informasi mengenai pencegahan komplikasi dalam kehamilan maupun persalinan terutama tentang kejadian preeklampsia (Djanah, 2010). Berdasarkan penelitian Rismawati, dkk (2021) berjudul Faktor Resiko Terjadinya Preeklampsia Ibu Bersalin disebutkan bahwa ibu yang berpendidikan diharapkan dapat menerapkan segala pengetahuan yang didapat dan bisa mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk menjaga kesehatan ibu dan anaknya dan dapat memperhatikan kesehatannya.

Ibu yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan yang baik untuk mencegah segala jenis penyakit yang dapat mengancam kondisi ibu dan anaknya. Hal ini sesuai hipotesis penelitian ini dimana pendidikan mungkin dapat dihubungkan dengan kejadian diare pada anak, pendidikan ibu yang baik dapat

mempengaruhi pengetahuan ibu tentang penyajian susu formula sehingga dapat mencegah terjadinya kejadian diare pada balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah, dkk (2014) Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Balita Diare Dengan Penggunaan Oralit di Wilayah Kerja Puskesmas Jajag Banyuwangi Tahun 2014, didapatkan hasil terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare dengan  $X^2$  hitung sebesar 21,78 dan  $X^2$  tabel 7,815. Hal ini didukung (Siauta, 2015) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah tingkat pendidikan orang tua. Orang tua atau ibu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara mencegah diare.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu dalam penyajian susu formula berada pada kategori usia remaja akhir 17- 25 tahun sebanyak 17 orang, usia dewasa awal 26 - 35 tahun sebanyak 15 orang dan usia dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 8 orang.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) menjelaskan bahwa usia adalah umur individu sejak dilahirkan. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang berfikir dan bekerja akan lebih baik. Ibu yang berumur 20 -35 tahun adalah masa reproduksi sehat sehingga ibu dapat mampu memecahkan masalah - masalah yang dihadapi dengan lebih matang secara emosional, terutama dalam merawat bayinya sendiri dan mendukung penelitian Utami dan Lutfiana (2016) tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Faktor ibu seperti umur ada kaitannya dengan pengalaman dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan kebutuhan bayinya terutama bayinya terutama pemenuhan ASI secara Eksklusif sampai 6 bulan pertama.

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2016). Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian ini dimana usia mungkin dapat dihubungkan dengan kejadian diare pada anak karena semakin dewasa usia ibu maka pengalaman ibu mendapatkan pengetahuan

dan informasi terkait bagaimana penyajian susu formula dengan baik dan benar lebih banyak daripada ibu yang usianya lebih muda.

Berdasarkan hasil penelitian Hartini dan Subiyatun (2014) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Bayi Umur 6 -12 Bulan Di Puskesmas Kasihan Ii Yogyakarta Tahun 2014 bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dan keberhasilan ibu dalam memberikan Asi Eksklusif.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas ibu adalah tidak bekerja sebanyak 23 orang (57,5%), sedangkan ibu bekerja sebanyak 17 orang (42,5%).

Berdasarkan hasil penelitian Jefa (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) dan perilaku ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) dengan kejadian diare pada balita dengan saran agar ibu dapat meningkatkan pengetahuan tentang dehidrasi dan penanganan diare, menggunakan air minum dan jamban dengan baik, serta memperhatikan status gizi balita. Ketika bekerja, pengetahuan dan informasi yang didapatkan atau yang dicari tahu oleh ibu terkait kesehatan anak maupun hal-hal yang dapat menyebabkan diare pada anak didapatkan lebih mudah daripada ibu yang tidak bekerja.

Menurut penelitian Utami dan Lutfiana (2016) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor terjadinya diare. Kejadian diare lebih sering muncul pada bayi dan balita yang status ekonomi keluarganya rendah. Tingkat pendapatan yang baik memungkinkan fasilitas kesehatan yang dimiliki mereka akan baik pula, seperti penyediaan air bersih yang terjangkau, penyediaan jamban sendiri, dan jika mempunyai ternak akan diberikan kandang yang baik dan terjaga kebersihannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 responden ibu yang memiliki anak usia 6 - 24 bulan di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, terdapat pembagian tiga kategori dalam tabel hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori berpengetahuan kurang dibandingkan ibu berpengetahuan cukup dan baik, dimana responden dengan ibu berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 26 orang (65%), dengan

kategori ibu berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 11 orang (27,5) dan responden dengan kategori ibu berpengetahuan baik yaitu sebanyak 3 orang (7,5%).

Konsep teori yang dikemukakan oleh Sanifah (2018) pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (know-how) yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi intelegensia orang tersebut. Pengetahuan dapat disimpan dalam buku, teknologi, praktik dan tradisi. Pengetahuan yang disimpan tersebut dapat mengalami transformasi jika digunakan sebagaimana mestinya. Pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, atau organisasi.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkatan yang berbeda yaitu: tahu, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, sintesis, dan mengevaluasi pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam perilaku ibu karena melalui pengetahuan akan membawa pemahaman yang mendalam pada ibu tentang dampak baik atau buruknya menyajikan susu formula secara higienis.

Seterusnya pemahaman ini yang akan menjadi dasar bagi ibu untuk berperilaku menyajikan susu formula secara higienis kepada anaknya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu paling tinggi pada kategori kurang. Hal ini menurut Notoatmodjo (2010) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya yaitu faktor internal seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan faktor eksternal seperti paparan media massa, lingkungan, sosial ekonomi, hubungan sosial serta pengalaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Melinah (2010) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki anak usia balita memiliki tingkat pengetahuan buruk sebanyak 79 orang (76,0%) dan ibu berpengetahuan tinggi sebanyak 25 orang (24,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Aniqoh, 2017) di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa penggunaan air, cara penyimpanan setelah pengenceran, cara membersihkan botol susu dan kebiasaan mencuci tangan mempunyai hubungan dengan kejadian diare sedangkan menurut (Ngastiyah, 2014) diare dapat disebabkan oleh berbagai infeksi, selain

penyebab lain seperti malabsorpsi, dapat juga terjadi karena infeksi bakteri yang masuk dalam saluran pencernaan dan menyebabkan infeksi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata ibu dalam mencuci botol masih kurang memperhatikan higienitas seperti tidak menggunakan sikat khusus saat membersihkan botol, tidak melepaskan puting botol susu saat dicuci dan tidak mensterilkan botol susu terlebih dahulu sebelum menyajikan susu formula. Menurut (Destika, 2012). Menjaga kesehatan bayi dapat dilakukan melalui langkah sederhana dengan membersihkan botol susu secara rutin, menyimpan botol susu di tempat yang tepat, dan mencuci puting botol susu dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas didukung dengan konsep teori dan penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dalam menyajikan susu formula, dimana proses penyajian susu formula diperlukan wawasan yang baik yang harus dimiliki oleh ibu dalam menyajikan susu formula kepada anak, mulai dari penggunaan air, cara penyimpanan setelah pengenceran, cara membersihkan botol susu dan kebiasaan mencuci tangan dalam proses penyeduhan susu, karena susu formula yang disiapkan kepada bayi harus dalam takaran dan pengenceran yang tepat serta dikerjakan dalam kondisi yang bersih, untuk mengaplikasikan hal tersebut maka diperlukan pengetahuan ibu dalam memperhatikan aturan yang ada pada label atau kemasan susu formula tanpa melupakan perilaku hidup yang sehat, agar terhindarnya dari kejadian diare, karena jika peralatan yang digunakan tidak bersih, memberikan susu formula melalui botol hampir identik dengan menanam bibit penyakit ke dalam tubuh bayi (sumber infeksi).

Hasil Analisa univariat karakteristik berdasarkan kejadian diare menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kejadian diare sering. Dimana responden dengan kategori pernah yaitu sebanyak 5 orang (12,5%) dengan kategori sering yaitu sebanyak 25 orang (62,5%) dan responden dengan kategori jarang mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 10 orang (25%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Azra (2018) menunjukkan bahwa anak usia 6-24 bulan yang merupakan anak usia balita di Sumatera Barat yang mengalami keja-

dian diare sebanyak 35 anak (58,3%), sedangkan sampel yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 25 orang (41,7%). Konsep teori yang dikemukakan oleh Aprianti (2010) sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu usia balita merupakan periode yang cukup berat karena kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan mudah terserang penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi tersebut adalah diare. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia, terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare karena penyakit ini lebih sering terjadi pada anak usia dibawah 2 tahun. Terutama pada tahun pertama dan kedua.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kejadian diare pada balita bulan di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati. Pada Tahun 2018 yaitu mencapai angka 659 kejadian, hal tersebut menunjukkan angka kejadian diare pada anak balita di wilayah Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tinggi. Menurut peneliti pada anak usia 6-24 bulan rentan terkena penyakit saluran pencernaan seperti halnya penyakit diare, terlihat dari beberapa responden yang mengalami kejadian diare dengan kategori sering yang cukup banyak terjadi. Terlebih pada anak usia 6-24 bulan, anak masih memiliki kondisi kesehatan yang masih belum stabil dan mudah terserang penyakit infeksi seperti halnya penyakit diare, karena kejadian diare dapat disebabkan oleh multifaktor, diantaranya tidak mencuci tangan sebelum menyajikan susu formula, botol susu yang tidak disterilkan terlebih dahulu, dan susu yang tidak dihabiskan bayi masih disimpan dan tetap diberikan kembali yang kemungkinan telah terkontaminasi oleh kuman sehingga jika dikonsumsi bayi, kuman tersebut dapat ikut serta masuk melalui oral yang dapat menyebabkan diare pada anak usia 6-24 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas ibu dengan pendidikan SMA memiliki anak yang mengalami kejadian diare sering sebanyak 21 orang (67,7%). Tingkat pendidikan ibu dengan jenjang Perguruan Tinggi (PT) memiliki anak yang mengalami diare kadang-kadang sama besar dengan pernah yaitu sebanyak 2 orang (40%), sedangkan kejadian diare kadang-kadang dan pernah sebanyak 0 orang (0%) terjadi pada ibu yang memiliki pendidikan tingkat SMP. Berdasarkan hasil uji

statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank (rho)*, diperoleh nilai signifikan atau *p value* = 0,004 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare dengan nilai *coefficient correlation* = 0,443 yang artinya adanya kekuatan hubungan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maulida (2105) bawah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan diare pada anak, penelitian tersebut juga menemukan bahwa salah satu faktor kurangnya pengetahuan ibu tentang diare dikarenakan oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas SLTA/SMA sebanyak 36 orang (60,0%), kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara penyajian susu formula dengan diare dikarenakan pendidikan yang rendah sehingga proses pencarian informasi yang didapatkan juga sedikit mengenai cara penyajian susu formula.

Pada penelitian Hikmati, dkk (2016) menyebutkan bahwa ada hubungan kejadian diare pada balita dengan tingkat pendidikan ibu berdasarkan hasil wawancara bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah, bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang rendah menunjukkan kurangnya perilaku pencegahan kejadian diare dan kurangnya pengetahuan tentang penyakit diare dan responden yang pendidikan menengah masih ada yang belum mengetahui tentang pengetahuan diare dan cara pencegahan masih kurang.

Pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang yang akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Pendidikan formal orang tua merupakan parameter keadaan sosial sehingga dapat menentukan derajat kesehatan masyarakat. Ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang dimiliki dan informasi yang diterima akan lebih banyak termasuk pada bidang kesehatan, sehingga ibu memiliki perilaku yang dapat meminimalisir timbulnya penyakit diare (Susanti, dkk., 2016).

Pendidikan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang telah diperoleh. Semakin tinggi pendidikan ibu maka akan lebih mudah menerima pesan-pesan kesehatan dan cara-cara pencegahan penyakit yang dialami

dalam hal ini penyakit diare dan dehidrasi diare. Serta semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh, termasuk pengetahuan kesehatan (Christy, 2014). Dari hasil penelitian ini, pendidikan ibu berada paling banyak di tingkat SMA artinya tingkat pendidikan ibu masih tergolong kurang karena masih ada Perguruan Tinggi diatas tingkat SMA. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu baik akan mempengaruhi ibu pada perilaku pencegahan yang baik salah satunya higienitas ibu dalam menyajikan susu formula yang baik. Hal ini sama dengan pendapat Notoatmodjo (2010) perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan atau persepsi. Secara konseptual, pengetahuan merupakan persepsi seseorang yang dihasilkan setelah orang melakukan penginderaan baik mendengar, melihat, merasakan dan mengalami sendiri tentang suatu objek tertentu. Maka, sebagai pengasuh dan pendidik anak sangatlah penting terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan keluarga. Salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku tersebut melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan. Pendidikan atau promosi kesehatan yang dilakukan diawali dengan cara memberikan informasi-informasi kesehatan dimana akan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu dengan rentang usia remaja akhir 17-25 tahun memiliki anak yang mengalami kejadian diare sering sebanyak 18 orang (78,3%). Rentang Usia dewasa awal (26-35) kejadian diare sering sebanyak 8 orang (53,3%), sedangkan di rentang usia dewasa tua kejadian diare pada kategori pernah sebanyak 2 orang (100%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank (rho)*, diperoleh nilai signifikan atau *p value* = 0,015 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare dengan nilai *coefficient correlation* = 0,381 yang artinya adanya kekuatan hubungan rendah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novrianda, dkk (2014) menyebutkan ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur responden dengan pengetahuan tentang penatalaksanaan diare pada balita  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pening-



katan pengetahuan tentang penatalaksanaan diare pada balita pada kelompok umur yang tua. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, responden dengan kelompok umur tua ternyata rata-rata mempunyai 2 hingga 3 orang anak, sehingga mereka lebih berpengalaman dan mengetahui dengan baik dalam merawat anak terutama penatalaksanaan diare, daripada responden dengan kelompok umur muda yang rata-rata baru memiliki 1 orang anak.

Berdasarkan hasil penelitian Larasati (2019) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya) dengan penanganan awal diare di rumah pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu adalah 17-25 tahun dengan kejadian diare sebanyak 78% artinya pada usia tersebut kemampuan ibu dalam menyajikan susu formula yang baik untuk mencegah kejadian diare pada anak masih kurang. Dalam penelitian ini, ibu berusia 36-45 tahun sebanyak 3 orang dengan kejadian diare sering dan kadang sebanyak 0% atau tidak ada. Artinya pada usia tersebut pengalaman ibu banyak didapatkan dari pengetahuan dan informasi yang lebih banyak daripada ibu pada usia lebih muda, salah satunya pengetahuan dan informasi terkait penyajian susu formula. Pengalaman yang ibu dapatkan baik dari lingkungan ibu yang rata-rata sudah mempunyai anak lebih dari satu dari kejadian yang mungkin sudah terjadi pada anak sebelumnya sehingga ibu lebih tahu bagaimana cara mencegah diare salah satunya perilaku penyajian susu formula yang baik dan benar bagi anak.

Menurut Gibson (2005) bahwa usia merupakan faktor individu yang pada dasarnya semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin bertambah kedewasaan dan semakin banyak menyerap informasi. Pertambahan usia akan menumbuhkan kapasitas pribadi seseorang dalam mengatasi suatu persoalan. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan faktor pengalaman. Faktor pengalaman merupakan salah satu cara pokok manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Penyerapan pengetahuan melalui pengalaman ini berdasarkan pada pengamatan terhadap gejala-gejala yang timbul melalui tanggapan panca indera manusia. Seseorang yang telah lama hidup tentu-

nya telah mengalami banyak hal dan memperoleh berbagai informasi yang akan menambah pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas kejadian diare sering terjadi pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 26 orang (78,8%), sedangkan kejadian diare sering tidak terjadi pada ibu yang bekerja sebanyak 0 (0 %). Untuk kejadian diare pada ibu yang tidak bekerja anak yang mengalami kejadian kadang-kadang sebanyak 4 orang (57,1%) dan kejadian pernah sebanyak 3 orang (42,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank (rho)*, diperoleh nilai signifikan atau *p value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pekerjaan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare dengan nilai *coefficient correlation* = 0,689 yang artinya adanya hubungan kekuatan sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hikmawati dan Setiyono (2016) menyebutkan bahwa ada hubungan erat antara status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita. Bekerja mempunyai hubungan yang erat dengan status ekonomi, sedangkan berbagai jenis penyakit yang timbul dalam keluarga sering berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Larasati (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya) dengan penanganan awal diare di rumah pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya. Sebagian besar pekerjaan ibu adalah wiraswasta dengan jumlah 20 orang (45%). Semakin tinggi pekerjaan seorang ibu maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki.

Menurut penelitian Maulida (2015) bawah salah satu faktor kurangnya pengetahuan ibu mengenai cara penyajian susu formula dikarenakan pekerjaan ibu yang mayoritas ibu rumah tangga yaitu 46,7%. Pekerjaan ibu juga mempengaruhi pengetahuan responden yang bekerja lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan responden tidak bekerja.

Dari hasil penelitian ini, ibu yang tidak bekerja lebih banyak daripada ibu yang bekerja, sehingga trend persentase kejadian diare pada anak pun banyak ditemukan yaitu 78,8%.

Menurut peneliti, ibu yang bekerja akan memiliki pengalaman lebih yang didapatkan dari informasi yang diterima baik dari rekan kerja, maupun dari pola berpikir yang terstruktur akibat dari bekerja dimana saat bekerja seseorang itu akan dipaksa untuk berpikir bagaimana menyelesaikan pekerjaannya dan solusi yang diberikan ketika dihadapkan pada suatu masalah. Selain itu, pendapatan yang didapatkan dari bekerja juga dapat mendukung ibu untuk memfasilitasi kebersihan lingkungan seperti mencuci tangan, pembersih bahkan botol minum yang bersih saat menyajikan susu formula bagi anak sehingga kejadian diare dapat dicegah.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada 40 responden ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan, didapatkan hasil bahwa 25 responden mengalami kejadian diare kategori sering, 10 responden mengalami kejadian diare kategori jarang dan 5 responden mengalami kejadian diare kategori pernah. Ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 3 responden (7,5%), ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup 11 responden (11%), dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 26 responden (65,0%). Sehingga dapat disimpulkan mayoritas anak yang mengalami kejadian diare sering dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil analisa Spearman Rank (Rho) menunjukkan bahwa p-value 0,004 ( $p < 0,05$ ) dan didapatkan nilai  $r = 0,447$  hal tersebut bermakna terhadap hubungan kekuatan sedang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nyna (2016) menyebutkan bahwa hasil analisis menggunakan chi-square didapatkan  $\chi^2$  hitung  $> \chi^2$  tabel ( $21,598 > 2,84$ ). Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka penyajian susu formula mempengaruhi kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Angraeni (2015) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil uji menggunakan Analisis uji Chi Square, didapatkan nilai Asymp.Sig p value 0,025  $\alpha < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan ada hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Podorejo Tahun 2015.

Menurut Setiawati (2008) pengetahuan adalah hasil proses pembelajaran dengan melibatkan

indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap, pengetahuan akan memberikan kekuatan kepada individu dalam mengambil suatu keputusan dan dalam berperilaku.

Menurut penelitian Eralita (2014), pengetahuan ibu yang rendah memiliki risiko 3,458 kali lebih besar terkena diare dibanding balita yang memiliki ibu berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulida (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu mengenai cara penyajian susu formula ( $p=0,031$ ) dengan diare pada anak di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Wilayah kerja Puskesmas Temindung.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lanida (2018) Berdasarkan hasil uji menggunakan Analisis uji Chi Square, didapatkan nilai Asymp.Sig = 0,03 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara teknik dalam menjaga higienitas botol susu dengan upaya pencegahan kejadian diare di kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ayisyah (2016) Berdasarkan hasil uji menggunakan Analisis uji Chi square, didapatkan nilai Asymp = 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga keputusan uji  $H_0$  ditolak yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan botol susu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Delanggu, dimana semakin baik perilaku perawatan botol susu, maka kejadian diarenya semakin rendah, dan terdapat hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Delanggu dimana semakin baik perilaku mencuci tangan, maka kejadian diarenya semakin rendah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fathir (2017) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil uji menggunakan Analisis uji Chi Square, didapatkan nilai Asymp.Sig  $p=0,14$  dan  $OR=3,5$  yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara higienitas botol susu dengan kejadian diare di wilayah Puskesmas Kelayan Timur. Balita dengan higienitas botol susu yang buruk berisiko 3,5 kali lebih besar untuk menderita diare dibanding dengan higienitas botol susu yang baik.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan

berpengaruh terhadap praktek baik secara langsung atau tidak langsung melalui perantara sikap, praktek seseorang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungan khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap terhadap objek. Pengetahuan ibu mengenai diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare pada balita, dan berperan penting dalam penurunan angka kematian dan pencegahan kejadian diare serta malnutrisi pada anak. Pengetahuan juga mempengaruhi tindakan ibu tentang pencegahan terhadap suatu penyakit khusus nya diare.

Peneliti menyimpulkan pengetahuan ibu akan penyajian susu formula terhadap anaknya masih kurang baik, tidak semua para ibu mencuci tangan terlebih dahulu, menyikat botol susu dengan bersih, dan mensterilkan botol susu, masih banyak ibu yang memberikan susu formula dengan cara yang tidak tepat yaitu tidak sesuai petunjuk kemasan, selain itu juga sebagian responden tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan susu formula hal ini terjadi karena ibu lupa dan memang tidak terbiasa untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan botol yang dipakai tidak disterilkan karena responden tidak memiliki alat untuk mensterilkan botol susu bayi, dan adapun yang mensterilkan botol susu hanya dengan direbus tanpa mengetahui berapa suhu yang tepat untuk mensterilkan botol susu tersebut. Penyajian susu yang kurang baik akan memudahkan bakteri hidup dan berkembang dalam botol susu. Karena pada anak usia 6 - 24 bulan rentan terkena penyakit saluran pencernaan seperti hal nya penyakit diare, terlihat dari beberapa responden yang mengalami kejadian diare dengan kategori sering cukup banyak.

Peningkatan pengetahuan dalam mengasuh anak secara spesifik membantu ibu mengubah kebiasaan untuk mengimplementasikan perubahan dalam lingkungan keluarga dapat dicapai dengan menerima informasi kesehatan terkait penyajian susu formula yang lebih baik yaitu bersih dan terhindar dari kuman bakteri bahkan virus untuk menghindari kejadian diare maupun penyakit lainnya pada anak

#### 4. SIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dalam penyajian susu formula terhadap

kejadian diare dengan nilai hubungan yang rendah. Ada hubungan antara usia ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare dengan nilai hubungan yang rendah. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare dengan nilai hubungan rendah. Ada hubungan antara tingkat pekerjaan ibu dalam penyajian susu formula terhadap kejadian diare dengan nilai kekuatan sedang

#### 5. REFERENSI

- Angraeni S. (2015). Hubungan Cara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Podorejo . *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1-8.
- Aniqoh. (2017). Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-12 Bulan. *Universitas Airlangga*, 2-3.
- Aprianti, M. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Swakelola Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4.
- Ayisiyah, S. A. (2016). Hubungan Perawatan Botol Susu Dan Prilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Delanggu. *Journal Ilmu Kesehatan*, 2-14.
- Depkes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia 2010*.
- Depkes RI. (2016). Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%2020%20smaller%20size%20-%20web.pdf>
- Depkes.RI. (2011). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan gizi buruk*.
- Depkes.RI. (2011). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Destika. (2012). *tingkat kepatuhan tentang higienitas botol susu pada ibu yang memiliki bayi dan balita*. Retrieved 28 juni, from <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/fi>

- les/disk1/15/01-gdl-melyanaset-727-1melyana-5.pdf \
- Eralita. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dan Perilaku Ibu Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja. *Journal Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 6-12.
- Fathir, M. H. (2017). Hubungan Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. *Journal Kedokteran & Kesehatan Berkala*, 1-9.
- Gibson, J. L. (2005). *Organisasi Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: EGC.
- Hartini, S. dan Subiyatun, S., 2014. Hubungan Tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan di puskesmas kasihan II Yogyakarta *Doctoral dissertation STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Hikmati, L., Novianti, S. & Setiyono, A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Serta Perilaku Pencegahan Diare Ibu Terhadap Kejadian Diare Yang Disertai Dehidrasi Pada Balita Usia 1-4 Tahun (Studi Kasus Pasien Rawat Inap RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2016).
- Jefi, H. (2015). Hubungan Karakteristik Dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. *Karya tulis ilmiah*, upT. Perpustakaan Unand.
- Lanida, B. P. (2018). Pencegahan Kejadian Diare Pada Balita Melalui Higienitas Botol Susu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2-6.
- Larasati, LL. (2019). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Penangan Awal Diare di Rumah pada Balita. *Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya*.
- Luby S.P., H. A. (2011). *The Effect of Handwashing at Recommended Times with Water Alone and With Soap on Child Diarrheain Rural Bangladesh: An Observational Study*. Retrieved from Pubmed: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=The+Effect+of+Handwashin>
- Maulida (2015). Hubungan Pengetahuan Ibu Mengenai Cara Penyajian Susu Formula Dengan Diare Pada Anak Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Melinah. (2010). Gambaran Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Insidensi Diare pada Balita di RSUD Saraswati Cikampek. *Jurnal Kedokteran Mara-natha*, 2-3.
- Ngastiyah. 2014. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Ningrum, T. W. (2013). Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi 0-24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service. *Jurnal Kebidanan*, 3.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novrianda, D., Fitra, Y., dan Asterina. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan tentang Penatalaksanaan Diare pada Balita. *Ners Jurnal Keperawatan*. 10 (1): 159-166.
- Nugraha, AA., dan Prabowo, T.(2014). Pencegahan kejadian diare pada balita melalui higienitas botol susu. STIKES Asiyiyah Yogyakarta.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Jakarta: Salemba Medika
- Nyna, W. (2016). Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare pada Bayi 0-24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service. *Jurnal Kebidanan*, 1-9.
- Rismawati1, Notoatmodjo,S., dan Ulfa, L. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Preeklamsia Ibu Bersalin. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. 11(1).
- Rahayu, S. A. (2016). Hubungan Perawatan Botol Susu Dan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada

- Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Delanggu. *electronic theses and dissertations*.
- Rohmah, Z., Handajani, dan Rosida . (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Balita Diare dengan Penggunaan Oralit di Wilayah Kerja Puskesmas Jajag Banyuwangi Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Kesehatan RUSTIDA*. 1 (2).
- Sanifah, LJ. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) (Di Dusun Candimulyo, Desa candimuyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang). *Skripsi*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Setiawati. (2008). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Dan Poster. *Harsismanto J. Setyaningsih, R. (n.d.)*.
- Siauta, J. (2015). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Balita yang Mengalami Diare DI Puskesmas Cempaka Putih Jakarta Pusat. *Permata Medika*, 4(1).
- Susanti, E., Novrikasari, dan Sunarsih, E. (2016). Determinan Kajadian Diare pada Anak Balita di Indonesia (Analisis Lanjut Data Sdki 2012). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 7(1). Retrieved from <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/174>
- Wawan, A dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika
- Utami, N dan Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak.
- WHO. (2017). hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-1 Tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. <http://jurnal.fk.unanda.ac.id>, 1.